

**PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANGTUA TERHADAP  
KECERDASAN ADVERSITAS PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN**

*INFLUENCE OF PARENT ATTACHMENT TO ADVERSITY QUOTIENT OF DIVORCE VICTIM  
ADOLESCENCE*

***Anis Saturrosidah\**, *Marina Dwi Mayangsari*<sup>2</sup>, *M. Syarif Hidayatullah***

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,  
Jl. A. Yani km. 36,00, Banjarbaru, 70712, Indonesia*

*\*E-mail: [anissaturrosidah@gmail.com](mailto:anissaturrosidah@gmail.com)*

*No. Handphone: 081348832252*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan dengan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian. Jenis sampling pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Metode pengumpulan data menggunakan skala kelekatan orangtua dan skala kecerdasan adversitas. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif yang signifikan kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian, semakin tinggi kelekatan dengan orangtua maka semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimilikinya. Sumbangan pengaruh yang berarti diberikan oleh variabel kelekatan orangtua adalah 9,9% yang mengindikasikan bahwa kelekatan orangtua memiliki pengaruh dalam mempengaruhi kecerdasan adversitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian.

**Kata Kunci :** kelekatan orangtua, kecerdasan adversitas, remaja, korban perceraian

**ABSTRACT**

*The purpose of this study to determine the effect of parent attachment on adversity intelligence in divorce-affected adolescent. The type of sampling in this study was purposive sampling technique. The data analysis technique used is simple linear regression analysis. The method of data collection uses a scale of parental attachment and adversity intelligence scale. The results of this study have a significant positive effect on parental attachment to adversity intelligence in adolescent victims of divorce, the higher the attachment to parents, the higher the adversity intelligence they have. Meaningful contribution of influence is given by the variable parental attachment is 9.9% which indicates that parental attachment has an influence on influencing adversity intelligence. Based on the results of these studies it can be concluded that there is an influence of parental attachment to adversity intelligence in adolescents who are divorced victims.*

*Keywords: parent attachment, adversity intelligence, adolencence, divorce victims*

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak dan tempat anak belajar serta berinteraksi sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Keluarga berfungsi untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi anak dan orang tua, memberikan perhatian diantara anak dan orang tua, memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas pada keluarga (Lestari S. , 2014).

Dalam suatu keluarga, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan suami-istri tidak selamanya ada pada situasi yang damai dan tenteram. Perceraian merupakan salah satu keadaan yang tidak ada satupun pasangan suami-istri ingin menghadapinya. Namun terkadang perceraian juga tetap tidak dapat dihindarkan meski berbagai upaya telah dicoba. Terkadang, perceraian merupakan satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun, sebenarnya perceraian dapat menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan jalan terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk (Nancy, Wismanto, & Hastuti, 2014).

Perceraian dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak yang menjadi korbannya, seperti bermasalah dalam hubungan, gangguan kesehatan mental, tingkat distress yang tinggi, kesulitan dalam bidang akademik, dan defisit dalam pemecahan masalah (Roth, Debra, & Lauren, 2014). Anak dengan orang tua bercerai memiliki risiko mengalami berbagai masalah seperti *conduct disorder*, gangguan emosional, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan kegagalan akademis (Amato, 2001 dalam (Roth, Debra, & Lauren, 2014). Perceraian orang tua dapat menghasilkan respon yang tergantung pada usia anak. Anak-anak di usia sekolah, dari usia 6 hingga 8 tahun mungkin bersedih terhadap perubahan di keluarga mereka dan merindukan kehadiran orangtua yang pergi, sedangkan anak di usia 9 hingga 12 tahun sudah dapat memahami dan menjaga perasaannya, tetapi kemarahan merupakan emosi yang paling kuat ditampilkannya oleh anak di usia ini. Anak yang telah memasuki masa remaja dikatakan sudah mampu

memahami perceraian yang terjadi pada orangtua. Remaja akan merasakan sakit hati dan menyimpan kemarahan atas perceraian orangtua (McIntosh, Burke, Dour, dan Gridley, 2009 dalam Banne & Afiatin, 2014).

Setiap remaja yang orangtuanya bercerai baik ketika masih kecil maupun remaja memiliki respon yang berbeda dalam merespon masalahnya. Ada remaja yang merespon masalah perceraian orangtuanya dengan cara positif seperti menjadi motivasi untuk berprestasi atau menyalurkan emosi kepada hobi yang positif. Namun, ada pula remaja yang merespon perceraian orangtuanya tersebut dengan cara negatif seperti menjadi nakal, sering berkelahi, atau berbagai hal negatif lainnya (Asriandari, 2015). Respon dari remaja salah satunya dapat berhubungan dengan daya tahan emosi yang dimiliki oleh remaja (Setyawati & Rusmawati, 2016). Daya tahan emosi ini dapat disebut juga dengan kecerdasan adversitas.

Kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup (Stoltz P. , 2004) dalam Setyawati & Rusmawati, 2016). Tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi akan membuat individu mampu menghadapi setiap kesulitan yang ada sehingga individu dapat mengendalikan emosinya secara baik, meningkatkan toleransinya terhadap stress sehingga terhindar dari stress, dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik (Aryono, Machmuroch, & Nugraha, 2017). Remaja yang terlanjur menjadi korban perceraian perlu memiliki kecerdasan adversitas, terutama untuk membantu meningkatkan toleransinya terhadap stress yang sedang dialami remaja tersebut.

Kelekatan adalah ikatan afektif abadi yang dikarakteristikan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan sosok tertentu, terutama ketika berada di bawah tekanan (Santrock, 2011), sosok lekat anak yang pertama adalah orangtua, sehingga orangtua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu. Kelekatan pada masa remaja tidak hanya pada orangtua, namun juga dengan teman sebaya (Indrawati & Nailul, 2012). Kelekatan dengan orangtua

pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesejahteraan fisik (Santrock, 2011). Menurut Ainsworth (dalam Santrock, 2011), kelekatan yang terjadi antara orangtua dan remaja terbagi atas tiga pola yaitu, kelekatan aman, kelekatan cemas, dan kelekatan menghindar. Remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua akan dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik (Murphy, Deborah, & Mairin, 2017). Kelekatan antara remaja dengan orang tua dapat membantu remaja dalam membentuk kemampuan mengatasi masalah secara kognitif maupun emosional (Setyawati & Rusmawati, 2016).

Konflik dan pertengkaran antar orangtua dapat mengganggu pola kelekatan yang aman pada diri anak dan membuat anak kebingungan dengan dasar-dasar bagi hubungan yang sehat. Padahal orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Dewi & Tience, 2013). Lingkungan keluarga yang selalu memberikan dukungan pada remaja dapat memberikan perasaan hangat pada diri remaja tersebut. Perasaan hangat merupakan salah satu faktor pelindung bagi remaja untuk menghadapi hal-hal beresiko dalam kehidupan remaja (Indrawati & Nailul, 2012). Masalah yang dirasakan remaja dalam kehidupannya membuat mereka membutuhkan kelekatan dengan orangtuanya. Kelekatan tersebutlah yang kemudian akan membantu membentuk kecerdasan adversitas yang baik bagi remaja dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya (Roth, Debra, & Lauren, 2014)

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena seorang remaja yang memiliki kelekatan dengan orangtuanya, dapat mempengaruhi kecerdasan adversitas yang dimilikinya. Sesuai dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kelekatan dengan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja yang menjadi korban perceraian.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan hasil survey yang diperoleh di 2 sekolah menengah atas negeri di Banjarbaru Selatan, yaitu SMAN 3 Banjarbaru dan SMKN 3 Banjarbaru. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 1200 orang dengan cara survey menggunakan angket berisi pertanyaan-pertanyaan. Teknik *purposive sampling* adalah teknik sampling dengan penilaian dan upaya cermat untuk memperoleh sampel representatif dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012), oleh karena itu sampel penelitian ini memiliki ciri-ciri yang spesifik yaitu:

1. Individu berusia 15-19 tahun
2. Berdomisili di kota Banjarbaru
3. Memiliki orangtua yang bercerai
4. Tinggal dengan salah satu orangtuanya

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi skala kelekatan orangtua dan kecerdasan adversitas. Berikut rincian skala kelekatan dan kecerdasan adversitas. Skala kelekatan orangtua menggunakan empat pilihan respon untuk mengumpulkan data tentang kelekatan dengan orang tua. Skala kelekatan orangtua dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Santrock, 2011) yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Berdasarkan rincian skala kelekatan orangtua, maka jumlah keseluruhan aitem sebelum uji coba adalah 60 aitem, yaitu 30 aitem positif dan 30 aitem negatif. Skala kecerdasan adversitas menggunakan empat pilihan respon untuk menumpulkan data tentang kecerdasan adversitas. Skala kecerdasan adversitas dibuat berdasarkan aspek kecerdasan adversitas yang dikemukakan oleh Stoltz (2004) yaitu kontrol, asal-usul dan pengakuan, jangkauan, dan ketahanan. Berdasarkan rincian skala kecerdasan adversitas, maka jumlah keseluruhan aitem sebelum uji coba adalah 48 aitem, yaitu 24 aitem positif dan 24 aitem negatif.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas tampang dan validitas logis yang termasuk validitas isi. Validitas tampang adalah validitas yang menjadikan tampang sebagai acuan yang memiliki tujuan untuk mencapai apresiasi subjek terhadap tes (Periantalo, 2015). Validitas berikutnya yaitu validitas logis, validitas logis bertujuan untuk memastikan bahwa item yang ada di dalam alat ukur mengungkap konstruk yang hendak diungkapkan dan sejauh mana isi alat ukur tersebut mewakili atribut yang hendak diungkap. Untuk memastikan item yang digunakan itu benar ada beberapa cara dalam *me-review* item yaitu *review*

peneliti, *review* rekan peneliti, *review* ahli kontrak, *review* ahli psikometri, *review* tata bahasa dan *review* oleh subjek. Sebelum penelitian ini akan dilakukan beberapa *review* untuk melihat validitas logis alat ukur yaitu dengan melakukan *review* peneliti, *review* ahli kontrak dan *review* oleh subjek dalam bentuk uji coba. Uji reliabilitas skala kelekatan orangtua dan kecerdasan adversitas dalam penelitian ini menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Penghitungan uji reliabilitas diganti dengan menggunakan program komputer.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan yang fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh kelekatan dengan orangtua terhadap kecerdasan adversitas remaja korban perceraian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi kategorisasi data variable kelekatan orangtua ditemukan sebanyak 87,8 % berada pada kategori sedang, 12,2% berada pada kategori tinggi dari jumlah subjek sebanyak 41 orang. Sementara hasil kategorisasi variabel kecerdasan adversitas dari total subjek sebanyak 41 orang ditemukan sebanyak 31,7% berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 68,3% berada pada kategori tinggi.

Dari hasil uji normalitas tersebut didapatkan nilai signifikansi variabel penelitian ini sebesar 0,195 (*Asymp. Sig.(2-tailed)*) yang dapat dinyatakan bahwa  $0,195 > 0,05$ . Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang akan diuji dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 13 diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,030, yaitu  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kelekatan orangtua dan kecerdasan adversitas.

Hasil analisis data dapat menunjukkan dengan taraf signifikansi yang didapat yaitu  $0,046 < 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas. Untuk menguji pengaruh kelekatan orangtua terhadap kecerdasan

adversitas, apabila diperoleh nilai  $t$  hitung yang signifikan maka pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasikan. Kelekatan Orangtua (variabel X) memiliki pengaruh terhadap kecerdasan adversitas (variabel Y) ketika  $-t$  hitung  $< -t$  tabel atau  $t$  hitung  $> t$  tabel. Berdasarkan Tabel 14 diperoleh nilai  $t$  hitung variabel kelekatan orangtua sebesar 2.066. Berdasarkan nilai  $t$  tabel dengan penentuan nilai  $df = n-2$ , yaitu  $df = 41-2=39$  dan dengan probabilita  $0,05/2 = 0,025$  yaitu diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 2,023. Dengan demikian dapat dilihat bahwa  $2,066 > 2,023$  ( $t$  hitung  $> t$  tabel), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel koefisien ditemukan juga konstanta  $a$  dan  $b$  untuk menyelesaikan rumus regresi linier sederhana yaitu  $Y' = a + bx$ . Nilai  $a = 75,427$ , sedangkan nilai  $b = 0,279$ , dengan demikian dapat dimasukkan kedalam rumus dan menjadi  $Y' = 75,427 + 0,279x$ . Dapat diartikan ketika variabel  $x$  atau kelekatan orangtua mengalami kenaikan 1 (satu) poin maka variabel  $y$  atau kecerdasan adversitas akan mengalami peningkatan sebanyak 0,279. Koefisien dikatakan bernilai positif artinya adalah terjadi hubungan positif antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan adversitas. Semakin tinggi tingkat kelekatan orangtua, semakin tinggi juga kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian, begitu juga sebaliknya.

Hasil uji nilai koefisien determinasi regresi pada variabel kelekatan orangtua dan kecerdasan adversitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Koefisien Determinasi Regresi**

	R
Kelekatan Orangtua	.314 <sup>a</sup>

Pada Tabel 1 dapat dilihat nilai R sebesar 0,314 yang berarti kelekatan orangtua mempunyai peran yang cukup erat terhadap kecerdasan adversitas. Sedangkan berdasarkan koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,099 yang berarti bahwa Pengaruh kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas sebesar 9,9% sedangkan

sisanya yaitu 90,1% merupakan faktor lain yang tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian, diketahui  $t$  hitung sebesar 2,066 dan nilai  $t$  tabel sebesar 2,023, yaitu  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yang menunjukkan bahwa kelekatan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan pada kecerdasan adversitas yang berarti hipotesis diterima. Hasil analisis data dengan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ketika kelekatan orangtua (variabel  $X$ ) nilainya 0, maka kecerdasan adversitas (variabel  $Y$ ) nilainya sebesar 0,279. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika kelekatan orangtua meningkat sebesar 1, maka kecerdasan adversitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,279. Hal tersebut digambarkan melalui persamaan  $Y' = 75,427 + 0,279x$ . Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi kelekatan orangtua yang dimiliki oleh remaja korban perceraian akan semakin tinggi juga kecerdasan adversitasnya.

Dengan diterimanya hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kelekatan orangtua memiliki pengaruh terhadap kecerdasan adversitas. Apabila remaja korban perceraian memiliki kelekatan yang tinggi dengan orangtuanya maka remaja korban perceraian akan memiliki kecerdasan adversitas yang baik. Begitu juga sebaliknya ketika remaja korban perceraian memiliki tingkat kelekatan yang rendah dengan orangtuanya maka remaja korban perceraian akan memiliki kecerdasan adversitas yang tidak baik atau rendah.

Hasil dari penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan Nurhindazah (2016) yang menyatakan bahwa ketika dukungan orangtua semakin tinggi, maka kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit pun meningkat. Penelitian Puspasari, Kuwato dan Wijata (2012), menemukan adanya hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas. Penelitian Tian dan Fan (2014), menemukan bahwa variabel lingkungan (dukungan sosial dari keluarga) meningkatkan kecerdasan adversitas yang dimiliki mahasiswa keperawatan terhadap penyesuaian karirnya, dimana dari dukungan orangtua yang didapat oleh anak dapat mengarah pada kelekatan antar orangtua dan anak tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Allen et al (dalam Setyawati dan Rusmawati, 2016). Menurut Allen et al, remaja mampu mengeksplorasi kemandirian intelektual dan emosional serta otonomi yang berasal dari keterkaitan positif yang tinggi dengan ibu. Hasil penelitian

Setyawati (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan adversitas, dimana semakin tinggi kelekatan pada orangtua maka semakin tinggi kecerdasan adversitas.

Berdasarkan kategorisasi data pada variabel kecerdasan adversitas dari jumlah 41 subjek sebanyak 31,7% berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 68,3% berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecerdasan adversitas baik atau tinggi. Sedangkan pada data variabel kelekatan orangtua sebanyak 87,8 % berada pada kategori sedang, 12,2% berada pada kategori tinggi dari jumlah subjek sebanyak 41 orang. Menurut Hazan dan Shaver (dalam Santrock, 2011) ketika remaja, individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya ketika mereka merasa membutuhkannya. Hal ini dapat dinilai bahwa kelekatan yang dimiliki individu pada usia remaja lebih condong kepada teman sebaya, sehingga menjadikan kekekatannya dengan orangtua tidak terlalu tinggi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa  $R^2$  atau sumbangan efektif sebesar 0,099 atau 9,9% yang berarti bahwa kelekatan orangtua memiliki pengaruh sebesar 9,9% terhadap kecerdasan adversitas. Artinya kecerdasan adversitas tidak dipengaruhi oleh kelekatan orangtua saja tetapi terdapat banyak faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Masfingatin (2012), melalui pembelajaran pemecahan masalah, individu dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Dalam kaitan ini remaja dengan kecerdasan adversitas yang tinggi dan sedang menggunakan proses berpikir asimilasi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan adversitas dijelaskan pada penelitian yang dilakukan Aryono, Machmuroh, dan Nugraha (2014) yang menemukan bahwa kematangan emosi berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan adversitas dalam menghadapi hambatan dan kesulitan yang ada.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap kecerdasan

adversitas pada remaja korban perceraian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian. Terdapat pengaruh positif antara kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas, yaitu semakin tinggi kelekatan dengan orangtua yang dimiliki maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh remaja korban perceraian.

Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,066 dimana hipotesis diterima apabila t hitung > t tabel (2,066 > 2,023). Pengaruh kelekatan orangtua terhadap kecerdasan adversitas menyumbang sebesar 9,9%. Sementara itu, sisanya sebanyak 90,1 % adalah faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti faktor genetik, keyakinan, bakat, karakter, kinerja, kesehatan, kecerdasan, serta lingkungan dan pendidikan. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan orangtua tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anward, H. H., & Shadiqi, M. A. (2013). *Buku Praktikum Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Banjarbaru: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.
- Aryono, S., Machmuroch, & Nugraha, A. K. (2017). Hubungan antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi. *Jurnal Wacana*, 8(18), 12-27.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(4). Diambil kembali dari file:///C:/Users/Windows%208.1/Downloads/265-436-1-SM.pdf
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, A. A., & Tience, D. V. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 181-189.
- Guarnieri, S., Lucia, P., & Franca, T. (2013). The Inventory Of Parent And Peerattachment (IPPA): A Study On The Validity of Styles Of Adolescent Attachment To Parents And Peers In An Italian Sample. *Research Gate*.
- Indrawati, E. S., & Nailul, F. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurna Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1.
- Kullik, A., & Franz, P. (2013). Attachment to Parents and Peers as a Risk Factor for Adolescent Depressive Disorder: The Mediating Role of Emotion Regulation. *Child Psychiatry Hum Dev*, 537-548.
- Lestari, D. W. (2014). Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orangtua. *eJournal Psikologi*, 2 (1), 1-13.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Peryama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Murphy, T. P., Deborah, L., & Mairin, A. (2017). The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying. *J Child Fam Stud*.
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014, Januari-Juni). Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84-97.
- Nawawi, Q. (2013, Desember 23). *Duh, Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik*. Dipetik Desember 2, 2017, dari <https://okezone.com>: <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/12/23/482/916133/duh-angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-di-asia-pasifik>
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Roth, K. E., Debra, A. H., & Lauren, A. E. (2014). Parental Conflict During Divorce as an Indicator of Adjustment and Future Relationships: A Restropective Sibling Study. *Journal of Divorce & Remarriage*, 55(2), 117-138.
- Santrock, J. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Sari, A. N., & Nailul, F. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*, 667-672.

- Setyawati, I., & Rusmawati, D. (2016, Januari). Attachment pada Ibu dan Adversity Intelligence pada Remaja. *Jurnal Empati*, 5(1), 81-84.
- Stoltz. (t.thn.). (Rusmawati, Penyunt.)
- Stoltz, P. (2004). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang Terjemahan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, L. (2012). Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian. *Jurnal Sosiologi*.
- Yakoh, M., Dounghani, C., & Penprapa, P. (2015). Parenting styles and adversity quotient of youth at Pattani foster. *Procedia - Social and Behavioral Science*, 205, 282-286.